

Jurnal



Dinamika Pertanian

Informasi Umum/General Information

Dinamika Pertanian merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru tiga kali setahun, yaitu pada bulan April, Agustus dan Desember dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Tujuan utama jurnal ini adalah sebagai media penyebaran informasi dan komunikasi ilmiah yang menyajikan pe-nelitian dan pemikiran original dan ulasan substantif dan teoritis yang berkaitan dengan agronomi, sosial ekonomi pertanian, agri-bisnis, dan perikanan. Redaksi menerima sumbangan tulisan/artikel dari para akademisi, peneliti, dan birokrat untuk diterbitkan di Jurnal *Dinamika Pertanian*

Dinamika Pertanian is a scientific journal which is published by Faculty of Agriculture, Riau Islamic University, Pekanbaru three times a year, in April, August and December in Indonesian and English. Its main purpose is to provide information media and scientific communication based on research, original thoughts, and substantive and theoretical commentaries on agronomy, social and agricultural economics, agri-business, and fisheries. Editor would like to receive article from academicians, researchers, and bureaucrats to be published by *Dinamika Pertanian*.

Penerbit/Publisher

Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

DINAMIKA  PERTANIAN

Penanggung Jawab/Advisors:

Hasan Basri Jumin
(Ir., MS., M.Sc., Dr., Prof.- Bioteknologi dan Breeding)

Pimpinan Redaksi/Editor-in-Chief:

T. Iskandar Johan

Wakil Pimpinan Redaksi/Vice Editor-in-Chief:

U.P. Ismail

Redaksi Pelaksana/Executive Editor:

Rosyadi
Jarod Setiaji

Dewan Redaksi/Editorial Board:

Muchtar Ahmad, M.Sc., Ph.D., Prof. (UNRI-Marine Science)
Tengku Dahril, Ir., M.Sc., Ph.D., Prof. (UNRI-Planktonology)
Bujang Rusman, Ir., MS., DR., Prof. (UNAND-Ilmu Tanah)
Amris Makmur, Ir., M.Sc., DR., Prof. (IPB-Pemuliaan Tanaman)
Aslim Rasyad, Ir., M.Sc., DR., Prof. (UNRI-Pemuliaan Tanaman)
Sudirman Yahya, Ir., M.Sc., Ph.D., Prof. (IPB-Agronomy)
Endang Sulistyaningsih, Ir. M.Sc., Ph.D., (UGM-Biotechnology)
Trimurti Habazar, Ir., Dr., Prof. (UNAND-Penyakit Tanaman)
Musliar Kasim, Ir., MS., Dr., Prof. (UNAND-Ekologi Tanaman)
Agusnimar, Ir., M.Sc., Ph.D. (UIR-Marine Ekology)
Suardi T, Ir. M.Sc. Dr. (UNRI-Ekonomi Pertanian)
Siti Zahrah, Ir. MP. Dr. (UIR-Ilmu Tanah)
A. Z. Fachri Yasin, Ir. M.Agr (UIR-Ekonomi Pertanian)
Maizar, Drs. MP. (UIR-Agronomi)
Asrol, Ir. M.Ec. (UIR-Ekonomi Pertanian & Sumberdaya)
Saipul Bahri, Ir. M.Ec. (UIR-Ekonomi Pertanian)
Azharuddin M. Amin, SP, M.Sc. (UIR-Agribisnis)

Tata Usaha/Administration:

Mukhlis Mukhtar

Alamat Redaksi/Editorial Address:

Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution Km. 11 No. 113
Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Riau.
Telp. (0761) 674681, 74635, 72126 ext. 124
Fax. (0761) 674834
E-mail: dinper_uir@yahoo.com

03	05	02	07	05	01	00	01	5
Fakultas	Prodi	Publikasi	Penulis	Tahun	Sumber	Dana	Nomor Urut	

PERILAKU PETANI DALAM PEMASARAN HASIL KAKAO DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN (KASUS DI DESA BANDAR SILOU, KABUPATEN SIMALUNGUN, SUMATRA UTARA)

Farmer Behaviour in Cocoa Marketing and the Correlation with Their Income (Case in Bandar Silou Village, Simalungun Regency, North Sumatera)

Sriati¹, Nukmal Hakim², dan Irene Hutasoit³

¹Program Pascasarjana, ^{1,2}Fakultas Pertanian, dan ³Alumni Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
Jl. Padang Selasa, 524, Bukit Besar Palembang. Telp: 0711-354222, Fax: 0711-320310.

Email: sriati@pps.unsri.ac.id.

ABSTRACT

The objectives of this research was to analyze farmer's behaviours on cocoa marketing at Bandar Silou village Bandar Masilam, Simalungun, North Sumatera; to analyze factors affecting farmer's decision on cocoa marketing, and to describe and analyze farmer income in relation to auction market and non auction market sales. Research was conducted in Bandar Silou Village Bandar Masilam Sub District Simalungun residence, and data were collected by survey method from September 2006 to October 2006. Sample was taken by using disproportionate stratified random sampling to cacao farmers in Bandar Silou Village Bandar Masilam as population. Collecting data consisted of primary and secondary data. Data was analysed by scoring, tabulation, and Statistical Test (t-test and Chi-Square Test). The result shows that farmer behavior (consisting of knowledge and perception) about auction market was different among farmers who sold their cocoa to auction market (Strata I) and farmers who sold their cocoa to broker (non auction market = Strata II). Farmers on Strata I had a high score and farmers on Strata II had a medium score. Farmers' decision in marketing of cocoa product was affected by external factors, i.e. price, transportation, and production. The farmers on Strata I (selling to auction market) have received more income than farmers on Strata II (selling to non auction market). The farmers' income on Strata I was Rp 15,617,959.72 per hectare per year, while the farmers on Strata II was Rp 943,818.18 per hectare per year and the difference of the income was Rp 14,674,141.54 per hectare per year.

Key words: Farmer's behavior, auction market, marketing, cocoa, income

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang dalam arti jumlah penduduknya lebih dari 200 juta jiwa dan wilayahnya luas, berupa kepulauan dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara agraris masih banyak kebutuhan pokok hasil pertanian/perkebunan belum bisa tercukupi, antara lain adalah kakao (Larsito, 2002).

Kakao merupakan salah satu komoditas utama perkebunan Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan tebu. Komoditas-komoditas tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan rakyat. Potensi kakao semakin tinggi jika komoditas ini dapat diolah dalam usaha industri. Hanya saja, sebagaimana komoditas perkebunan pada umumnya, kakao masih mengandalkan produksi primer berupa biji. Kakao mulai terperosok, baik produksi, mutu, maupun persaingan harga di pasar

Internasional. Dalam jangka panjang yang paling merasakan adalah para petani kakao. Pedagang atau tengkulak biasanya tidak terlalu dirugikan karena permainan harga yang menekan petani (Soba, 2003).

Struktur pasar produk pertanian pada tingkat pedesaan umumnya menghadapi permasalahan yang tiada habisnya, dimana lemahnya potensi tawar petani, harga yang selalu tertekan, kualitas rendah, rendahnya pendapatan petani dan rantai distribusi panjang, sehingga barang cepat rusak, sampah yang menggunung dipertanaan. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengembangkan institusi pasar dalam bentuk pasar lelang. Dalam pasar lelang akan dipertemukan secara langsung penjual dengan pembeli, terciptanya harga transparan, memperpendek rantai pemasaran, mendorong peningkatan mutu dan produksi yang

pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Mardjoko, 2004).

Sebagai suatu institusi pasar yang baru berkembang, "sistem Pasar Lelang" merupakan suatu inovasi bagi petani di wilayah sekitar. Menurut Roger dan Shoemaker (1971), suatu proses adopsi inovasi selalu didahului oleh pemahaman dan pengenalan, kemudian diikuti dengan persepsi dan penilaian terhadap inovasi, yang kemudian dilanjutkan pada penerapan. Sejalan dengan ini, dari pendekatan sosiologi, bahwa sistem tindakan individu terdiri dari sistem kepribadian (keyakinan dan perasaan) dan organisme perilaku (sistem tindakan) (Parson dalam Jhonson 1986). Berdasarkan teori tersebut, dapat diungkapkan bahwa petani sebagai individu akan melakukan dan mau menerapkan sistem pasar lelang kalau mereka mengetahui dan memahami segala sesuatu tentang pasar lelang, dan mereka merasakan dan mempersepsi bahwa pasar lelang akan menguntungkan dirinya. Dengan kata lain Pasar Lelang tersebut, akan diikuti oleh petani, kalau petani mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pasar lelang, dan bersikap positif (mempersepsi baik) terhadap pasar lelang.

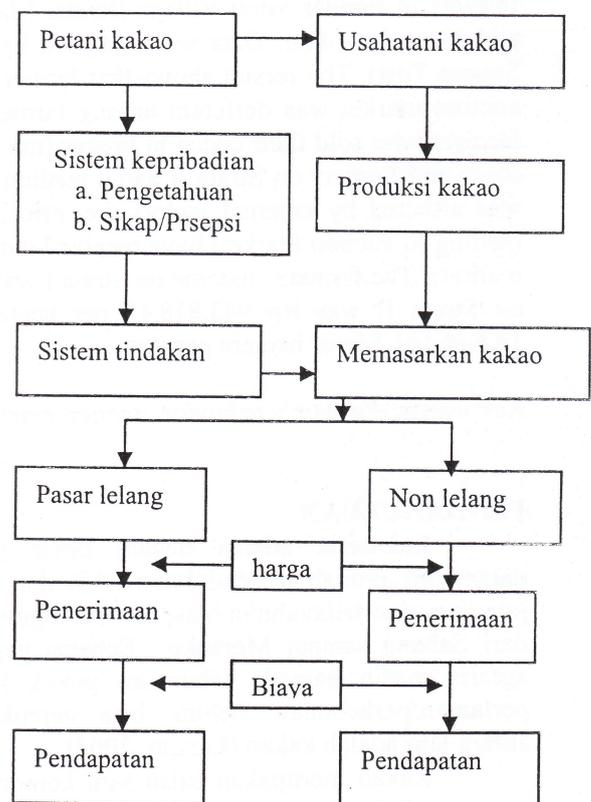
Penelitian tentang perilaku petani dalam memasarkan produksi (Meryska *dkk.*, 2005), menunjukkan bahwa faktor pendidikan, keluarga, lahan, dan pengalaman berusaha berpengaruh terhadap perilakunya dalam memasarkan produksi padi lebak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan dan persepsi petani terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalamannya.

Desa Bandar Silou Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil tanaman kakao. Dalam pemasaran hasil kakao petani di Desa Bandar Silou, ada dua macam cara, yaitu: (1) petani menjual hasil kakao di pasar lelang yang dilakukan di Koperasi Tani Sejahtera, (2) petani menjual hasil kakaonya ke pedagang tengkulak yang tidak jelas identitasnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji, bagaimana perilaku petani (dalam hal ini pengetahuan, sikap/persepsi, dan tindakannya) dalam pemasaran kakao, dan kaitannya dengan pendapatannya. Oleh karena itu perlu dikaji dan dianalisis bagaimana perilaku petani dalam pemasaran kakao dan hubungannya dengan tingkat pendapatannya. Secara terinci penelitian bertujuan:

1. Menganalisis perilaku petani dalam pemasaran hasil kakao di Desa Bandar Silou Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemasaran kakao.
3. Menghitung perbedaan pendapatan petani yang menjual kakao ke pasar lelang dengan petani yang menjual ke non-lelang.

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai fakta pendukung teori yang terdahulu (khususnya teori perilaku individu), sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti dan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

Guna menjawab tujuan penelitian tersebut keterkaitan antar variabel yang diteliti dapat digambarkan dalam model diagramatis sebagai berikut:



BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Bandar Silou, Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Pemilihan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan di kecamatan ini terdapat petani kakao yang melakukan penjualan hasil kakaonya ke pasar lelang dan non pasar lelang.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2006.

Metode yang digunakan adalah survey di Desa Bandar Silou terdapat Koperasi Tani Sejahtera, dimana jumlah petani di Desa Bandar Silou lebih banyak menjual hasil kakao ke pasar lelang dari pada non pasar lelang.

Data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari petani dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, dengan bantuan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, berupa monografi desa dan data penunjang lainnya.

Penarikan contoh dilakukan dengan metode acak berlapis tidak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Strata didasarkan pada tempat penjualan kakao, yakni lapisan I yang menjual kakao ke pasar lelang dan lapisan II yang menjual kakao ke non pasar lelang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Petani Contoh Pada Penelitian di Desa Bandar Silou Kecamatan Bandar Masilam.

Lapisan	Tempat penjualan	Populasi (org)	Petani contoh	
			Jumlah (org)	%
I	Pasar lelang	100	15	15%
II	Non pasar lelang	50	15	30%

Data diolah secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mendeskripsikan perilaku petani dalam menjual kakao, yaitu meliputi pengetahuan dan persepsi terhadap pasar lelang dengan cara pemberian skor, dan penentuan interval kelas. Indikator penilaian seperti pada Lampiran 1. Setiap indikator dinilai 1, 2, dan 3, masing-masing untuk katagori rendah, sedang dan tinggi. Rumus yang digunakan untuk menentukan interval kelas adalah sebagai berikut (Nasution dan Barizi, 1980):

$$NR = NST - NSR \dots\dots\dots(1)$$

$$PI = NR : JIK \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

NR = Nilai range (jarak)

NST = Nilai skor tertinggi

NSR = Nilai skor terendah

JIK = Jumlah interval kelas

PI = Panjang interval kelas

Berdasarkan hasil perhitungan nilai interval kelas untuk skor pengetahuan dan persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Interval Kelas Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku Petani dalam Pemasaran Kakao.

No	Interval kelas Pength/persepsi	Interval kelas Perilaku	Kriteria
1	4,00 - 6,66	8,00 - 13,33	Rendah
2	6,67 - 9,33	13,34 - 18,66	Sedang
3	9,34 - 12,00	18,67 - 24,00	Tinggi

Guna menganalisis faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi petani menjual produksi kakao dengan dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Kuadrat* dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1988)

$$X^2_{hit} = \sum_{i=1} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

O_i = Frekuensi teramati

E_i = Frekuensi harapan

$$E_i = \frac{(Total\ kolom)(Total\ baris)}{Total\ pengamatan} \dots\dots\dots(4)$$

Kaidah keputusan:

$X^2_{hit} \leq X^2_{\alpha}$ dengan derajat bebas $v = (r-1)(c-1)$, terima H_0

$X^2_{hit} > X^2_{\alpha}$ dengan derajat bebas $v = (r-1)(c-1)$, tolak H_0

Kemudian dilanjutkan dengan koefisien Kontingensi (C) dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}} \dots\dots\dots (5)$$

Kaidah keputusan:

$X^2_{hit} > X^2_{\alpha}$ (db)

Tolak H_0 : artinya variabel bebas mempengaruhi perilaku petani dalam menjual kakao
 $X^2_{hit} < X^2_{\alpha}$ (db)

Terima H_0 : artinya variabel bebas tidak mempengaruhi perilaku petani dalam menjual kakao

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung pendapatan petani dari usahatani kakao, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung biaya produksi:

$$BT = BTpT + BVT \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

BT = Biaya produksi (Rp)

BTpT = Biaya tetap total (Rp)

BVT = Biaya variabel total (Rp)

Menghitung penerimaan:

$$P_n = Y_x \cdot H_y \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

P_n = Penerimaan petani (Rp/ ha/mt)

Y_x = Produksi total (kg/ ha)

H_y = Harga jual (Rp/kg)

Pendapatan petani:

$$Pd = P_n - B_p \dots\dots\dots (8)$$

Dimana:

Pd = Pendapatan petani (Rp/ha/mt)

P_n = Penerimaan petani (Rp/ha/mt)

B_p = Biaya produksi (Rp/ha/mt)

Untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan petani yang menjual kakaonya ke pasar lelang dan petani non-pasar lelang yaitu dengan menggunakan uji statistik *t*-test student. Menurut Webster (1998), formulasi *t*-test student adalah sebagai berikut:

Rumus yang digunakan:

$$T_{hitung} = \frac{\bar{\mu}_1 - \bar{\mu}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots (9)$$

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{db} \dots\dots\dots(10)$$

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

dimana :

μ_1 = pendapatan rata-rata petani contoh peserta lelang

μ_2 = pendapatan rata-rata petani contoh non peserta lelang

n_1 = jumlah petani contoh yang menjual kakaonya ke pasar lelang

n_2 = jumlah petani contoh yang tidak menjual kakaonya ke pasar lelang

S_1 = simpangan baku pendapatan petani contoh yang menjual kakaonya ke pasar lelang

S_2 = simpangan baku pendapatan petani contoh yang tidak menjual kakaonya ke pasar lelang

S = Simpangan baku petani contoh kakao

db = Derajat bebas

Dengan hipotesis : $H_o : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

Kriteria keputusan:

Terima H_o : artinya pendapatan petani yang menjual kakao ke pasar lelang sama dengan pendapatan petani yang menjual kakao ke non pasar lelang.

Tolak H_o : artinya pendapatan petani yang menjual kakao ke pasar lelang lebih besar daripada pendapatan petani yang menjual kakao ke non pasar lelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Contoh

Petani contoh merupakan petani di desa Bandar Silou yang mengusahakan kakao pada lahan usaha taninya, yang terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan I dan II. Petani lapisan I adalah petani yang mengikuti pasang lelang sedangkan petani lapisan II adalah petani yang tidak mengikuti pasar lelang, dimana mereka menjual kakao ke pedagang tengkulak. Rata-rata luas lahan petani lapisan I dan lapisan II sama yaitu 1 Ha. Jenis kakao yang ditanam adalah kakao hibrida. Jumlah anggota keluarga rata-rata petani lapisan I adalah 4 orang dan petani lapisan II adalah 5 orang.

Petani Lapisan I berumur antara 31-68 tahun dengan rata-rata 43 tahun, sedangkan lapisan II berumur antara 31 - 66 tahun dengan rata-rata 44 tahun. Umur tanaman kakao antara adalah 12 - 23 tahun baik pada petani lapisan I maupun lapisan II.

Sebaran petani contoh berdasarkan umur dan tingkat pendidikan diperlihatkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Petani Contoh Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan

No	Uraian	Petani			
		Lapisan I		Lapisan II	
		Jlh (KK)	(%)	Jlh (KK)	(%)
1	Umur				
	a. 15 - 64	13	86,67	14	93,33
	b. 65+	2	13,33	1	6,67
	Jumlah	15	100,00	15	100,00
2	Tkt pendidikan				
	a. Tdk sekolah	-	-	-	-
	b. SD	4	26,67	8	53,33
	c. SLTP	4	26,67	4	26,67
	d. SLTA	6	40,00	3	20,00
	Perguruan tinggi	1	6,66	-	-
	Jumlah	15	100,00	15	100,00

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang dicapai oleh petani di desa Bandar Silou sangat beragam, untuk petani lapisan I dari SD sampai Perguruan Tinggi; sedangkan pada Lapisan II dari SD sampai SMU. Terlihat juga bahwa sebagian besar petani lapisan I berpendidikan SLTA (40%), dan sebagian besar petani lapisan II berpendidikan SD (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta pasar lelang umumnya berpendidikan lebih tinggi daripada petani non peserta pasar lelang. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh

terhadap pemahaman dan pengetahuannya tentang sistem pasar lelang yang ada. Selanjutnya pengetahuan dan pemahaman ini berkaitan dengan persepsi dan penilaiannya terhadap sistem pasar lelang, yang nantinya akan mempengaruhi keputusannya untuk menjual kakao apakah ke pasar lelang atau non lelang.

Keragaan Koperasi Tani Sejahtera Sejarah berdirinya koperasi tani sejahtera

Desa (Nagori) Bandar Silou merupakan salah satu nagori diantara 297 Nagori yang ada di Kabupaten Simalungun, dan Nagori Bandar Silou merupakan salah satu nagori diantara 9 nagori yang ada di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Dengan letak wilayah dan iklim yang mendukung, pada tahun 1983 Nagori Bandar Silou ("sebelum pemekaran bernama Bandar Masilam") menjadi percobaan penanaman Komoditi Cacao (Coklat) yang dikelola pemerintah melalui "PRPTE" (Proyek Rehabilitasi Perkebunan Tanaman Ekspor) dan pada tahun 1987 tanaman mulai di panen.

Pada awal-awal masa panen Cacao (coklat) masyarakat mengalami kendala dalam hal pemasaran, maka petani membentuk organisasi (perkumpulan pemasaran bersama) "Usaha Bersama" yang akhir-akhirnya petani sepakat bergabung atau menjadi Unit KUD "ABADI" yang khusus menangani komoditi cacao atau coklat kering. Sejalan dengan perkembangan zaman, Nagori Bandar Masilam dimekarkan menjadi 3 nagori dan satu diantaranya adalah Nagori Bandar Silou dan secara otomatis petani cacao Bandar Silou pada tahun 1999 keluar dari Koperasi Induk ABADI.

Dalam keadaan yang serba tak pasti maka pada tahun 2000 petani cacao dan pengurus kelompok tani mengadakan pertemuan dan rapat yang akhirnya sepakat untuk membentuk koperasi tani yang diberikan nama Koperasi Tani "SEJAHTERA" dan atas kerja sama yang baik antara pihak koperasi dengan anggota dan dengan Diskop Simalungun maka pada tanggal 14 Pebruari 2002 Koperasi Tani Sejahtera mendapat badan hukum dengan Nomor: 07/BH/DKPK.MTK/ II/Simal/2002.

Sistem dan proses pasar lelang

Lelang kakao di desa Bandar Silou dilaksanakan secara terbuka (ditawarkan) berdasarkan barang yang ada dan tawaran dari pengusaha di buka langsung dihadapan anggota dan pengusaha. Lelang kakao di desa ini merupakan jenis

lelang tertutup karena penawar dilakukan dengan surat penutup. Harga yang ditawarkan pembeli akan diketahui setelah semua pembeli mengumpulkan amplop kepada pengurus koperasi Tani Sejahtera sebagai penyelenggara lelang. Setelah terkumpul, amplop tersebut dibuka dan harga yang ditawarkan oleh pembeli ditulis di papan tulis oleh sekretaris koperasi Tani Sejahtera. Pembeli yang menawar dengan harga yang tertinggi yang akan memenangkan lelang.

Proses penentuan harga

Pasar lelang adalah salah satu sarana yang menjadi pilihan dalam memasarkan hasil pertanian. Informasi harga harus diketahui oleh kedua belah pihak yaitu pihak pembeli dan pihak penjual. Dari informasi harga ini pihak pembeli dapat menentukan harga kakao yang ditawarkan dan pihak penjual dapat mengetahui harga kakao yang terendah. Jadi tidak mungkin pembeli akan menawar kakao dengan harga yang sangat rendah atau dibawah standar karena penjual sudah mempunyai harga patokan kakao yang paling rendah. Apabila pembeli menawar kakao dengan sangat rendah maka pembeli tersebut kemungkinan akan kalah dalam pelelangan karena pembeli lain akan menawarkan harga kakao lebih tinggi dari harga yang ditawarkan.

Perilaku petani dalam memasarkan kakao

Perilaku (tindakan) petani dalam menjual kakao ada dua macam yaitu: menjual ke pasar lelang dan menjual ke non pasar lelang. Variasi perilaku ini disebabkan oleh perbedaannya dalam hal pengetahuan dan persepsinya terhadap pasar lelang. Deskripsi pengetahuan dan persepsi petani terhadap pasar lelang sebagai berikut.

Pengetahuan petani terhadap pasar lelang

Ukuran pengetahuan petani dalam menjual hasil kakao ke pasar lelang adalah pengetahuan tentang pasar lelang, syarat-syarat menjual ke pasar lelang, pengetahuan tentang harga kakao di pasar lelang dan pengetahuan tentang proses pasar lelang. Hasil pengukuran pengetahuan petani terhadap pasar lelang, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor pengetahuan tentang pasar lelang petani lapisan I bernilai 12,0 (kriteria tinggi) dengan rata-rata 3,0, (kriteria tinggi), sedangkan petani lapisan II skor 9,0 (kriteria sedang) dengan rata-rata 2,25 (kriteria sedang). Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan petani menentukan kemana dia memutuskan memilih tempat untuk menjual kakaonya.

Tabel 3. Skor Rata-rata Pengetahuan Tentang Pasar Lelang.

No	Indikator	Lapisan I	Lapisan II
1	Pengetahuan tentang Pasar Lelang	3,0 (T)	2,0 (S)
2	Pengetahuan tentang syarat-syarat menjual ke pasar lelang	3,0 (T)	3,0 (T)
3	Pengetahuan tentang harga kakao di pasar lelang	3,0 (T)	2,0 (S)
4	Pengetahuan tentang proses pasar lelang	3,0 (T)	2,0 (S)
Jumlah		12,0 (T)	9,0 (S)
Rata-rata		3,0	2,25

Keterangan: T = Tinggi; S = Sedang; dan R = Rendah

Persepsi petani terhadap pasar lelang

Ukuran persepsi petani terhadap pasar lelang adalah: persepsi tentang pasar lelang, persepsi tentang pelayanan pasar lelang, persepsi tentang harga sistem pasar lelang dan persepsi tentang menjual kakao ke pasar lelang. Hasil pengukuran persepsi petani terhadap pasar lelang, diperlihatkan pada Tabel 4

Tabel 4. Skor Rata-rata Persepsi Terhadap Pasar Lelang Petani Lapisan I dan II

No	Indikator	Lapisan I	Lapisan II
1	Persepsi tentang Pasar Lelang	3,0 (T)	2,00 (S)
2	Persepsi tentang pelayanan pasar lelang	3,0 (T)	3,00 (T)
3	Persepsi tentang sistem pasar lelang	3,0 (T)	1,33 (R)
4	Persepsi tentang menjual kakao ke pasar lelang	3,0 (T)	2,00 (S)
Jumlah		12,0(T)	8,33 (S)
Rata-rata		3,0 (T)	2,08 (S)

Keterangan: T= tinggi, S = sdang, R = Rendah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa skor persepsi petani terhadap pasar lelang bernilai 12,0 dengan rata-rata per indikator 3,0 (kriteria tinggi) untuk petani lapisan I, sementara untuk petani lapisan II skor total 8,33 (kriteria sedang) dengan rata-rata per indikator 2,08 (kriteria sedang). Dari empat indikator persepsi tentang pasar lelang, hal yang tampak berbeda antara lapisan I dan II adalah persepsi tentang system pasar

lelang. Pada petani lapisan II umumnya persepsi mereka rendah. Hal ini ditunjukkan oleh persepsinya terhadap system yang digunakan, proses pasar lelang, dan kegiatan yang dilakukan dalam pasar lelang. Sementara untuk indikator persepsi tentang pelayanan pasar lelang semua responden menyatakan baik (menguntungkan) baik pada petani lapisan I maupun II. Umumnya mereka mempersepsi bahwa harga di pasar lelang lebih tinggi, tidak terdapat penipuan, dan petani dapat secara langsung menyaksikan proses lelang. Perbedaan pengetahuan dan persepsi petani terhadap pasar lelang ini merupakan faktor instrinsik (faktor dalam) diri petani yang selanjutnya menentukan tindakannya dalam memasarkan produksi kakao. Dengan kata lain perbedaan tersebut berpengaruh terhadap tindakannya dalam menjual hasil kakao. Ini berarti pengetahuan dan persepsi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengambilan keputusan petani untuk menjual hasil kakao ke pasar lelang ataupun non pasar lelang. Data pengetahuan dan persepsi petani lapisan I dan II pada Lampiran 2.

Selain faktor pengetahuan dan persepsi petani (yang merupakan faktor intern) juga terdapat faktor ekstern yang berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menjual hasil kakaonya, yaitu harga, transportasi, dan produksi kakao. Deskripsi ke tiga variabel ekstern ini sebagai berikut:

Pengaruh harga terhadap keputusan petani menjual kakao ke pasar lelang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menjual kakao ke pasar lelang disebabkan karena harga di pasar lelang lebih tinggi. Harga kakao yang dijual ke pasar lelang, selama Januari sampai Desember 2005 berkisar dari Rp 9.850/kg sampai dengan Rp 10.650/kg, dengan rata-rata Rp 10.402/kg. Sementara harga kakao yang dijual ke non pasar lelang hanya Rp 4.000/kg sampai Rp 7.000/kg, dengan rata-rata Rp 4.917/kg.

Pengaruh transportasi terhadap penjualan kakao ke pasar lelang

Adanya transportasi menjadi pertimbangan petani untuk menjual kakaonya ke pasar lelang. Transportasi sangat diperlukan dalam menjual kakao ke pasar lelang dari pada ke tengkulak. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengaruh Transportasi Terhadap Keputusan Memasarkan Kakao

Transportas	Tempat penjualan				
	Pasar lelang	%	Non pasar lelang	%	Total %
Ada	10	66,67	2	13,33	12 40
Tidak ada	5	3,33	13	86,67	18 60
Total	15	100	15	100	30 100

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani yang menggunakan alat transportasi lebih banyak menjual kakaonya ke pasar lelang yaitu 10 orang (66,67%), sedangkan petani yang tidak menggunakan transportasi menjual kakaonya sebagian besar ke non pasar lelang, yaitu 13 orang (86,67%).

Hasil analisis menunjukkan bahwa transportasi berpengaruh terhadap penjualan kakao ke pasar lelang. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Chi*-kuadrat sebesar 8,86, sedangkan X^2 tabel pada taraf nyata 0,05 dan derajat bebas 1 sebesar 3,841. Dengan demikian X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, maka sesuai dengan kaidah keputusan (tolak H_0). Artinya terdapat keterkaitan antara faktor transportasi dengan menjual kakao ke pasar lelang.

Keeratan hubungan antara transportasi dengan menjual kakao ke pasar lelang dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu sebesar 47%, artinya variasi keputusan petani menjual kakao ke pasar lelang 47% dapat dijelaskan dengan keberadaan alat transportasi

Pengaruh jumlah produksi terhadap keputusan memasarkan kakao

Jumlah produksi kakao yang dihasilkan petani mempengaruhi keputusan petani dalam menjual kakaonya ke pasar lelang atau non lelang. Hasil penelitian diperlihatkan melalui tabel kontingensi seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengaruh Produksi Terhadap Keputusan Petani Menjual Kakao.

Produksi (kg/mg)	Tempat menjual					
	Pasar lelang	%	Non pasar lelang	%	Ttl	%
0-20	1	6,67	9	60,00	10	33,33
>20-40	6	40,00	5	33,33	11	36,67
>40-60	8	53,33	1	6,67	9	30,00
Total	15	100	15	100	30	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani yang relatif tinggi produksi kakaonya (40 - 60 kg/minggu) sebagian besar (53,33%) menjual kakao ke pasar lelang, sementara petani yang produksinya relatif rendah (0 - 20 kg/minggu) sebagian besar (60,00%) menjual kakaonya ke non pasar lelang (tengkulak).

Hasil uji statistik dengan Uji Chi Kuadrat menunjukkan bahwa produksi berpengaruh terhadap keputusan memasarkan kakao. Hal ini dapat dilihat dari nilai Chi Kuadrat sebesar 11,92 sedangkan X^2 tabel pada taraf nyata 0,05 sebesar 5,991 dengan demikian X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, maka tolak H_0 . Artinya terdapat keterkaitan antara produksi dengan keputusan petani menjual kakao ke pasar lelang. Keeratan hubungan ini dapat dilihat dari nilai koefisien kontingensinya yaitu sebesar 53,32%, artinya variasi keputusan petani menjual kakao, sebesar 53,32% dipengaruhi oleh variasinya dalam produksi yang dihasilkan

Hal ini dapat dipahami, karena untuk menjual ke pasar lelang umumnya mereka perlu transportasi, dan untuk efisiensi biaya maka perlu dipertimbangkan produksinya. Selain itu ada kalanya petani sudah mempunyai ikatan (interaksi sosial) dengan tengkulak yang ada di desanya, sehingga merasa tidak nyaman kalau menjual ke pasar lelang.

Hasil penelitian tentang pertukaran sosial pada masyarakat petani kakao di Kolaka Sulawesi Tenggara (Sutisna dan Ruku, 2005), menunjukkan bahwa interaksi antara petani dengan pedagang kakao ada dua macam; pertama merupakan pertukaran/transaksi ekonomi yakni yang terjadi antara petani dengan pedagang kakao yang terlepas dari hubungan penyakapan; sedangkan yang kedua adalah pertukaran sosial, yakni yang terjadi antara petani dengan pedagang kakao yang juga sebagai pemilik tanah dari kebun kakao yang digarap petani. Dalam hal ini surplus ekonomi tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui perbaikan kinerja proses produksi. Sedangkan nilai-nilai kemurahan hati, kedermawanan, dan mempertahankan status sosial, masih terkandung dalam interaksi sosial.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Petani Lapisan I dan II

No	Biaya produksi	Lapisan			
		I		II	
		Rata-rata biaya produksi	%	Rata-rata biaya produksi	%
1	Biaya tetap Biaya penyusutan alat	55.108,846	4,02	56.526,67	5,54
2	Biaya variabel				
	- Biaya pupuk	961.333,3	70,23	712.800	69,88
	- Biaya herbisida	128.533,3	9,39	218.666,67	21,44
	- Biaya transportasi	224.000,0	16,36	32.000,00	3,18
	Total	1.368.975,46	100,00	1.019.993,34	100,00

Analisis Perbedaan Pendapatan petani yang Menjual ke Pasar Lelang dan Non Pasar Lelang.

Dalam menganalisis perbedaan pendapatan petani diuraikan tentang biaya, produksi, dan penerimaan sesuai dengan rumus yang telah diuraikan terdahulu. Uraian secara terinci sebagai berikut:

Biaya produksi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani lapisan I lebih besar dari pada biaya produksi yang petani lapisan II. Hal ini disebabkan karena jumlah biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani lapisan I lebih besar dari pada petani lapisan II. Data terinci diperlihatkan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata biaya produksi petani lapisan I lebih tinggi dari lapisan II. Bila dilihat per komponen biaya, biaya tetap (penyusutan alat) relatif sama, yaitu lapisan I Rp 55.108,85/tahun (4,02% dan untuk petani lapisan II Rp 56.526,67/tahun (5,54%). Demikian pula biaya pupuk, untuk ke dua lapisan petani biaya pupuk merupakan komponen biaya terbesar, yaitu lapisan I 70,23%, dan lapisan II 69,88%. Sedangkan komponen biaya yang relatif berbeda antara lapisan I dan II adalah biaya herbisida dan biaya transportasi. Untuk biaya herbisida petani lapisan II (21,44%) lebih besar daripada petani lapisan I (9,39%), sedangkan biaya transportasi, petani lapisan I (16,38%) lebih besar dari petani lapisan II (3,18).

Produksi, penerimaan dan pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kakao petani Lapisan I lebih tinggi daripada petani lapisan II. Produksi lapisan I adalah 1.630,93 kg/ha/tahun, semestara lapisan II adalah 923,73 kg/ha/tahun. Bila dibandingkan dengan produksi optimal kakao yaitu

antara 1.500 sampai 1.700 kg/ha/th (Iqbal dan Dalimi, 2006), maka produksi petani lapisan I termasuk optimal, sementara produksi petani lapisan II masih di bawah optimal. Hasil penelitian serupa, terdapat di Kabupaten Luwu, diperoleh rata-rata produksi usahatani kakao 1.350 kg/ha/tahun (Iqbal dan Dalimi, 2006).

Seperti disebutkan terdahulu bahwa harga kakao pada petani lapisan I lebih tinggi daripada harga pada petani lapisan II, maka penerimaan petani lapisan I juga lebih tinggi daripada petani lapisan II. Selanjutnya mempengaruhi pendapatan petani, sehingga pendapatan petani lapisan I juga lebih tinggi daripada petani lapisan II. Gambaran rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani lapisan I dan lapisan II dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Lapisan I dan II

No	Uraian	Lapisan	
		I	II
1	Luas garapan (ha)	1	1
2	Produksi (kg/ha/th)	1.630,93	923,73
3	Harga jual (Rp/kg/th)	10.427,08	4.016,67
4	Penerimaan (Rp/kg/th)	17.005.872,34	4.583.259,96
5	Biaya produksi (Rp/kg/th)	1.377.775,51	1.034.660
6	Pendapatan (Rp/kg/th)	15.617.959,72	943.818,18
	Selisih pendapatan		14.674.141,54

Rata-rata pendapatan petani lapisan I adalah Rp 15.617.959,72/ha/tahun, sedangkan pendapatan petani lapisan II adalah Rp 943.818,184/ha/tahun. Selisih rata-rata pendapatan petani lapisan I dan petani Lapisan II Rp 14.674.141,54/ha/tahun.

Analisis dengan uji *t*-test student diperoleh *t* hitung > *t* tabel, yaitu 19.619,0419 > 1,70, sehingga kesimpulan tolak H_0 , artinya: pendapatan petani lapisan I lebih besar dari pada pendapatan petani lapisan II menjual. Dari hasil analisis tersebut terbukti bahwa perilaku petani dalam memasarkan hasil kakao akan berpengaruh terhadap pendapatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku petani dalam memasarkan hasil kakao dianalisis melalui pengetahuan dan persepsinya tentang pasar lelang. Pada petani Lapisan I, baik pengetahuan maupun persepsinya termasuk katagori tinggi, sementara untuk petani Lapisan II, baik pengetahuan maupun persepsinya terhadap pasar lelang termasuk katagori sedang.
2. Faktor yang mempengaruhi pekeputusan petani dalam menjual kakao adalah harga kakao, adanya transportasi, dan jumlah produksi yang dihasilkan.
3. Pendapatan petani yang menjual kakao ke pasar lelang (lapisan I) Rp 15.617.959,72/ha/tahun, sedangkan petani Lapisan II Rp 943.818,184/ha/tahun. Selisih rata-rata pendapatan petani lapisan I dan lapisan II Rp 14.674.141,54/ha/tahun.

Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan ke pada petani agar menjual produksi kakao ke pasar lelang, karena harga lebih tinggi, dan pada akhirnya pendapatan juga lebih tinggi. Selain itu diharapkan pemerintah setempat memberikan pembinaan kepada petani Lapisan II agar produktivitas meningkat (mencapai optimal). Bagi peneliti lebih lanjut, perlu dikaji aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam pemasaran kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, M. dan A. Dalimi. 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani: Kasus Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian, 4(1): 39-53.
- Johnson, D. P. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Judul Asli; Sociological theory Clasical Founders and Contemporary Perspective. Gramedia, Jakarta.
- Larsito, S. 2002. Bioteknologi Perkebunan. Media Perkebunan. No. 40. Tabloit Dwi Bulanan.
- Marjoko, T. 2004. Pasar Lelang: Harapan Baru Memperbaiki Posisi Tawar Petani. [http://www. Bappebti.go.id/pll/Artikel - Pasar Lelang.pdf](http://www.Bappebti.go.id/pll/Artikel-PasarLelang.pdf), Diakses pada Tanggal 19 April 2006.
- Meryska, A. P., Sriati dan Riswani. 2005. Analisis Tingkat Perilaku Petani Dalam Memasarkan Produksi Padi Lebak di Desa Pemulutan Ulu Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 2(2): 96-106.
- Nasution, A. H. dan Barizi. 1980. Pengantar Statistika. Gramedia, Jakarta.
- Rogers, E. M. and F. F. Shoemaker. 1971. Communication of Inovations. Second Edition. The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Siegel, S. 1988. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial. Judul Asli; Non-parametric Statistics for the Behavioral Sciences. Gramedia, Jakarta.
- Soba, H. S. 2003. Komoditas Kakao Mulai Terperosok. Suara Pembaharuan Daily. [http:// www. Suara Pembaharuan. com/news/2003/05/08/ekonomi/eko13- /htm](http://www.SuaraPembaharuan.com/news/2003/05/08/ekonomi/eko13-/htm). Diakses pada Tanggal 19/04/2006.
- Sutisna, E. dan S. Ruku. 2005. Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Petani kakao : Kajian Struktur Sosial di Desa Lembah Subur, Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Jurnal Stigma, 13 (4): 659-666.
- Webster, A. L. 1998. Applied Statistic for Bussiness and Economics: An Essentials Version. Third Edition. International Edition. Irwin/Mc-Graw Hill-Companies, Ney York.

Lampiran 1. Indikator dan Pemberian Skor Pengetahuan dan Persepsi Petani Terhadap Pasar Lelang.

Indikator Pengetahuan :

1. Pengetahuan tentang pasar lelang , yaitu pengetahuan tentang :
 - a. Syarat menjual ke pasar lelang
 - b. Harga kakao di pasar lelang
 - c. Proses pasar lelang
 - d. Sistem pasar lelang
2. Pengetahuan tentang syarat menjual kakao ke pasar lelang :
 - a. Komoditi harus baik
 - b. Anggota Koperasi Tani Sejahtera
 - c. Kakao yang dijual dalam bentuk kering
3. Pengetahuan tentang harga kakao :
 - a. Harga dasar kakao di koperasi
 - b. Harga kakao di pasar lelang
 - c. Perbandingan harga kakao antara di pasar lelang dengan tempat lain
4. Pengetahuan tentang proses pasar lelang.
 - a. Kegiatan yang dilakukan di pasar lelang
 - b. Proses terbentuknya harga di pasar lelang
 - c. Pelayanan pasar lelang

Indikator Persepsi Petani:

1. Persepsi tentang pasar lelang, meliputi:
 - a. Harga kakao di pasar lelang
 - b. Pelayanan pasar lelang
 - c. Sistem pasar lelang
 - d. Proses pasar lelang
2. Persepsi tentang pelayanan pasar lelang
 - a. Harga yang tinggi
 - b. Tidak ada penipuan harga
 - c. Petani yang ikut proses lelang dapat menyaksikan
3. Persepsi tentang sistem pasar lelang
 - a. Jenis sistem yang digunakan
 - b. Proses pasar lelang
 - c. Kegiatan yang dilakukan
4. Persepsi tentang menjual kakao ke pasar lelang
 - a. Harga yang tinggi dan menguntungkan
 - b. Pelayanan pasar lelang
 - c. Proses pasar lelang
 - d. Sistem pasar lelang.

Pemberian skor:

Skor 3, jika tahu semua item dalam indikator
 2, jika tahu 2 dari item dalam indikator
 1, jika tahu hanya 1 item dalam indikator

Lampiran 2. Skor Pengetahuan dan Persepsi Petani Lapisan I

No	Indk 1		Indk 2		Indk 3		Indk 4		Total
	A	B	A	B	A	B	A	B	
1	3	3	3	3	3	3	3	3	24
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24
5	3	3	3	3	3	3	3	3	24
6	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7	3	3	3	3	3	3	3	3	24
8	3	3	3	3	3	3	3	3	24
9	3	3	3	3	3	3	3	3	24
10	3	3	3	3	3	3	3	3	24
11	3	3	3	3	3	3	3	3	24
12	3	3	3	3	3	3	3	3	24
13	3	3	3	3	3	3	3	3	24
14	3	3	3	3	3	3	3	3	24
15	3	3	3	3	3	3	3	3	24
									24

Keterangan: A = Pengetahuan; B = Persepsi
 Indk 1, Indk 2, Indk 3, dan Indk 4, adalah indikator untuk masing-masing sub variabel pengetahuan dan persepsi sesuai Lapisan I.

Lampiran 2. Skor Ppengetahuan dan Persepsi Petani Lapisan II (lanjutan)

No.	Indk 1		Indk 2		Indk 3		Indk 4		Total
	A	B	A	B	A	B	A	B	
1	2	2	3	3	2	1	2	2	17
2	2	2	3	3	2	1	2	2	17
3	2	2	3	3	2	2	2	2	18
4	2	2	3	3	2	1	2	2	17
5	2	2	3	3	2	2	2	2	18
6	2	2	3	3	2	1	2	2	17
7	2	2	3	3	2	1	2	2	17
8	2	2	3	3	2	2	2	2	18
9	2	2	3	3	2	2	2	2	18
10	2	2	3	3	2	2	2	2	18
11	2	2	3	3	2	1	2	2	17
12	2	2	3	3	2	1	2	2	17
13	2	2	3	3	2	1	2	2	17
14	2	2	3	3	2	1	2	2	17
15	2	2	3	3	2	1	2	2	17

Keterangan : A = Pengetahuan; B = Persepsi
 Indk 1, Indk 2, Indk 3, dan Indk 4, adalah indikator untuk masing-masing sub variabel pengetahuan dan persepsi sesuai Lapisan I.